

DAKWAH MELALUI MUSIK: ANALISIS EFEKTIVITAS LAGU-LAGU RELIGI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DIKALANGAN GENERASI Z

Era Febbianti Nur Aini¹, Maskur Yusuf²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

Abdesir, Pondok Safar 354 Safar
Utama

Email:

erafebbianti@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the effectiveness of religious song as medium of da'wah in enhancing islamic awareness among generation Z. Religious music is considered a creative form of da'wah that conveys religious messages emotionally and in ways that resonate with the characteristics of the digital generation. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and lyrical analysis of Opick's religious songs, particularly Tombo Ati, Rapuh, and Bila Waktu Telah Berakhir. The participants of this study were generation Z students at Hasanuddin University. The findings reveal that Opick's religious songs effectively enhance the spiritual awareness of generation Z through gentle, reflective, and non-judgmental da'wah messages. The meaningful islamic lyrics, combined with emotionally engaging melodies, encourage self-reflection and foster a deeper spiritual connection with Allah SWT. Therefore, religious music demonstrates significant potential as contextual and relevant medium of da'wah in the digital era.

Abstrak:

Penelitian ini untuk mengkaji efektivitas lagu-lagu religi sebagai media dakwah dalam meningkatkan kesadaran keislaman dikalangan generasi Z. Musik religi dipandang sebagai bentuk dakwah kreatif yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara emosional dan selaras dengan karakter generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis lirik lagu religi karya Opick, khususnya lagu Tombo Ati, Rapuh, dan Bila Waktu Telah Berakhir. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa generasi Z di Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu religi karya Opick secara efektif meningkatkan kesadaran spiritual generasi Z melalui pesan dakwah yang disampaikan secara lembut, reflektif, dan tidak menggurui. Lirik yang sarat dengan makna keislaman, dipadukan dengan melodi yang menggugah emosi, mampu mendorong perenungan diri serta memperdalam hubungan spiritual pendengar dengan Allah SWT. Oleh karena itu, musik religi menunjukkan potensi yang signifikan sebagai media dakwah yang kontekstual dan relevan di era digital.

Kata Kunci:

Dakwah, generasi Z, Kesadaran Keislaman, Musik Religi, Opick

Kata Kunci: Cooperative Learning, Fiqih, Metode Pembelajaran, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian penting dari ajaran islam yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada masyarakat. Menurut M. Quraish

Shihab, dakwah adalah upaya mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran dengan cara yang bijaksana serta dengan sesuai kondisi mad'u. (Al-Zamzami, M. 2019)

Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia secara sadar untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas ceramah di mimbar, tetapi mencakup berbagai metode dan media yang dapat menjangkau masyarakat secara luas. (Sufian Suri, 2022)

Seiring dengan perkembangan zaman, media dakwah mengalami transformasi dan penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau kajian keagamaan formal, tetapi juga melalui pendekatan kreatif yang lebih dekat dengan kehidupan generasi masa kini. Salah satu media yang berkembang dalam aktivitas dakwah adalah musik religi.

Penggunaan musik untuk media dakwah mendapatkan dukungan dari beberapa ulama. Salah satu ulama yang memiliki pandangan moderat adalah Imam Al-Ghazali. Dalam karyanya yang berjudul Ihya'Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa musik dan nyanyian diperbolehkan selama tidak mengandung unsur maksiat dan dapat membawa hati menuju jalan kebaikan. Menurut beliau, suara merdu adalah sarana yang dapat melembutkan jiwa, mempengaruhi perasaan, dan membantu manusia lebih mudah mengingat Allah. Pandangan ini, menunjukkan bahwa music adapt berfungsi sebagai media dakwah yang efektif ketika diarahkan untuk tujuan yang positif. (D. Wibowo, 2021)

Sejalan dengan pandangan ulama tersebut, penggunaan suara lembut Sdalam menyampaikan pesan keagamaan juga di perkuat oleh dasar dari Al-Qur'an pada surah Al-Luqman:19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □

Artinya: “Berlakulah wajar dalam perjalanan dan lembutkanlah suara mu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah keledai.”

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan suara dengan cara yang baik, lembut, dan beretika. Para ulama menafsirkan bahwa suara yang indah merupakan karunia Allah yang dapat di dimanfaatkan untuk kebaikan, termasuk untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. keindahan suara baik dalam lantunan ayat suci maupun dalam musik religi dapat menjadi media yang efektif untuk menyentuh hati pendengar.

Selain itu, dalam hadist Nabi Muhammad Saw juga terdapat indikasi kebolehan nyanyian dalam kondisi tertentu. Dalam riwayat sahih Al-Bukhari dari Aisyah R.a disebutkan:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ، قَالَتْ: وَلَيْسَتْا بِمُغَنِّيَتَيْنِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَرَامِيرُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا، وَهَذَا عِيدُنَا

Artinya: Al-Bukhari telah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usmah, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah yang berkata bahwa Abu Bakar mendatangkiku, sedangkan disisi ku dua orang anak perempuan dari kelompok anshor yang sedang bernyanyi sambil mengenang meninggalnya kelompok anshor dalam peperangan bu'as, ia berkata: tidaklah dua perempuan ini sebagai dua orang penyanyi, kemudian Abu Bakar berkata: apakah sudah ada nyanyian syetan di rumah Rasulullah Saw, disaat hari id. Lantas Rasullulah Saw bersabda: wahai Abu Bakar, sungguh setiap kaum memiliki hari raya, dan saat ini adalah hari raya kita. (HR. Bukhari No. 952, dalam Mahmud, 2017)

Hadis ini menunjukan bahwa islam memberikan ruang terhadap hiburan nyanyian dalam kondisi tertentu, selama tidak mengandung unsur maksiat dan tidak melalaikan dari kewajiban. Dan dengan demikian, nyanyian yang berisi tentang nilai-nilai positif dapat dipandang sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Dalam konteks dakwah kontemporer, musik religi menjadi media yang relevan bagi generasi Z yang tumbuh sebagai generasi digital native. Generasi ini cenderung lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan secara ringan, emosional, dan reflektif. Di Indonesia, salah satu musisi yang konsisten menggunakan musik sebagai media dakwah adalah Opick. Lagu-lagu seperti Tombo Ati, Rapuh, Bila Waktu Telah Berakhir mengandung pesan spiritual yang kuat dan relevan dengan kehidupan generasi muda. (Wiliam, 2024.)

Meskipun musik religi memiliki potensi besar sebagai media dakwah, peneliti yang secara khusus mengkaji efektivitas lagu-lagu religi dalam meningkatkan kesadaran keislaman dikalangan generasi Z masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas lagu-lagu religi karya Opick sebagai media dakwah dalam meningkatkan kesadaran keislaman generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas lagu-lagu religi sebagai media dakwah dalam meningkatkan kesadaran keislaman generasi Z. metode kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena dalam kondisi alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta makna yang mendalam. (Sugiyono, 2016)

Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan Universitas Hasanuddin (Unhas), Makassar. Dengan pertimbangan bahwa kampus ini memiliki mahasiswa generasi Z yang beragam dan representatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 10 mahasiswa Unhas dari kalangan generasi Z, yang pernah mendengar lagu-lagu religi karya Opick serta bersedia memberikan informasi sesuai fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Data primer ini di peroleh melalaui informan generasi Z yang mendengarkan -lagu religi. (Hasan, 2002)

Menurut Sugiyono data sekunder ialah data yang peroleh secara tidak langsung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan dakwah melalui musik dan karakteristik generasi Z. (Sugiyono, 2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati respon non-verbal informan, seperti ekspresi dan keterlibatan emosional. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap pesan dakwah dalam lagu. Dokumentasi dilakukan melalui analisis isi lirik lagu untuk mengidentifikasi tema dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lagu Religi Opick

Analisis terhadap tiga lagu religi karya Opick memperlihatkan pola penyampaian nilai-nilai spiritual yang konsisten dan reflektif. Lirik dalam lagu Tombo Ati, Rapuh, Dan Bila Waktu Telah Berakhir, memuat pesan keislaman yang berorientasi pada pembinaan hati, kesadaran atas keterbatasan manusia, serta pengingat mengenai kehidupan akhirat. Respon pendengar dari kalangan generasi Z menunjukkan bahwa pesan tersebut tidak hanya di pahami secara tekstual tetapi juga diinternalisasi dalam pengalaman personal.

1. Lagu Tombo Ati

Lagu Tombo Ati menyampaikan pesan tentang upaya menenangkan hati melalui pendekatan spiritual. Penggalan lirik "*Tombo Ati iku limo perkarane, kaping pisan moco Qur'an lan maknane...*" lirik ini menyebutkan lima amalan yang dipahami sebagai obat hati, yaitu membaca Al-Qur'an berserta maknanya, mendirikan shalat malam, berkumpul dengan orang-orang shaleh, berpuasa, dan berzikir. Penyebutan amalan tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembinaan diri yang berkelanjutan. (Arifin Syamsul, 2023)

Makna yang terkandung dalam lagu ini mengarah pada pembentukan kesadaran religius yang bersifat praktis. Pendengar tidak hanya diajak untuk memahami konsep spiritualitas secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada membaca Al-Qur'an berserta maknanya menegaskan pentingnya pemahaman, bukan berserta ritual. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagaman dipandang sebagai proses reflektif yang melibatkan hati dan akal. (Azzahra, 2022)

Dalam konteks dakwah melalui musik, penyampaian pesan dalam lagu Tombo Ati bersifat sederhana dan komunikatif. Irama yang tenang serta struktur lirik yang mudah diingat membantu pesan spiritual lebih mudah diterima. Bagi generasi Z yang hidup dalam arus informasi yang cepat dan kompleks, pendekatan yang ringan namun bermakna ini menjadi relevan. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat yang mendorong pendengar untuk kembali menata hati dan memperkuat hubungan dengan Allah secara bertahap.

2. Lagu Rapuh

Lagu Rapuh menggambarkan kesadaran manusia atas kelemahan iman dan ketidaksempurnaan diri dihadapan Allah. Hal ini tercermin dalam penggalan liriknya "*Meski ku rapuh dalam langkah, kadang tak setia kepada-Mu...*" yang menunjukkan pengakuan jujur atas inkonsisten dalam menjalani ajaran agama. Kerapuhan yang dimaksud bukan hanya

kelemahan fisik atau emosional, melainkan kondisi spiritual yang mudah goyah ketika menghadapi ujian kehidupan. (Lolita, 2021)

Namun, inti dari lagu ini tidak berhenti pada pengakuan pada kelemahan tersebut. Keseluruhan liriknya mengarah pada kesadaran untuk kembali dan memohon portolongan Allah. Kerapuhan justru menjadi titik refleksi yang menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki diri. Dengan pendekatan yang lembut dan personal, lagu ini menghadirkan pesan dakwah yang menyentuh sisi emosional pendengar, sehingga kesadaran religius tumbuh dari penghayatan bukan dari tekanan.

3. Lagu Bila Waktu Telah Berakhir

Lagu Bila Waktu Telah Berakhir secara jelas menyampaikan pesan tentang kematian dan pentingnya amal sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Dalam salah satu penggalan lirik disebutkan “*Bila waktu telah memanggil teman sejati hanyalah amal*”. Lagu ini berhasil membangkitkan kesadaran spiritual dikalangan generasi muda yang sering sekali terbuai oleh kesibukan duniawi. Dengan melodi yang menyentuh lagu Bila Waktu Telah Berakhir tidak hanya menyajikan lirik dakwah yang mendalam, tetapi juga membawakan pesan spiritual dengan melodi yang menyentuh hati sehingga efektif dalam menyampaikan dakwah secara emosional. Melalui musik, pesan-pesan keagamaan yang dibawakan oleh Opick menjadi lebih mudah diterima dan dapat menumbuhkan kesadaran religius dikalangan generasi muda. (Jumaris, 2021)

Gambaran makna dalam ketiga lagu tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah disampaikan melalui pendekatan yang menyentuh sisi batin pendengar. Namun, untuk melihat bagaimana pesan tersebut benar-benar diterima, perlu ditelusuri pengalaman pendengar itu sendiri. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan beberapa narasumber generasi Z memberikan gambaran tentang bagaimana lirik dan suasana musik tersebut dimaknai dalam kehidupan mereka.

Evektifitas Lagu-Lagu Religi Dalam Meningkatkan Kesadaran Dikalangan Generasi Z.

Lagu-lagu religi memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk kesadaran keislaman generasi Z, terutama karena musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi ini. Melalui media musik, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara halus, emosional dan tidak terkesan menggurui. Lagu-lagu religi karya Opick seperti Tombo Ati, Rapuh, Dan Bila Waktu Telah Berakhir dinilai mampu menghadirkan ruang refleksi diri bagi pendengarnya, khususnya generasi Z yang cenderung lebih responsif terhadap pesan yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa generasi Z yang merasakan adanya pengaruh lagu-lagu religi Opick terhadap kesadaran keislaman mereka.

“ Menurut saya, lagu-lagu Opick punya pengaruh kuat terhadap kesadaran keislaman gen Z karena liriknya sederhana dan menyentuh serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lagu seperti Tombo Ati, menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, lagu Rapuh menggambarkan kelemahan manusia akan kebutuhan pertolongan tuhan, sedangkan lagu Bila Waktu Telah Berakhir, menyadarkan tentang kematian dan pentingnya mempersiapkan diri.

Pesan di lagu tersebut mudah diterima oleh gen Z karena disampaikan secara emosional dan tidak menggurui.” ujar kak Fira.

“ Menurut saya pengaruhnya cukup besar, tapi kita bisa lihat bahwa pengaruhnya itu lebih ke pengaruh reflektif bukan secara instan apalagi lagu-lagu Opick seperti Tombo Ati, Rapuh, Dan Bila Waktu telah Berakhir, ini bisa dibilang dia masuk dengan kondisi genz tidak terlalu suka digurui jadi benar-benar masuk dijadikan refleksi oleh generasi Z, maksudnya dia tidak langsung mengubah perilaku tetapi pelan-pelan meningkatkan kesadaran generasi Z tentang nilai-nilai islam.” ujar kak Cici.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dapat dipahami pengaruh lagu-lagu religi Opick tidak bersifat langsung atau instan, melainkan berkerja secara perlahan melalui proses perenungan makna. Lagu-lagu tersebut mengajak pendengarnya untuk merenungkan nilai-nilai islam melalui lirik yang sederhana dan dekat dengan realitas kehidupan.

Efektivitas lagu-lagu religi Opick dalam meningkatkan kesadaran keislaman generasi Z juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik lirik yang sederhana, tidak kaku, dan mudah diingat menjadikan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan dihayati. Tema- tema yang diangkat dalam lagu tersebut seperti tobat, doa, kelemahan manusia, dan makna hidup mampu menyentuh sisi emosional pendengarnya. gen Z menilai bahwa lagu-lagu religi Opick cukup efektif sebagai pengingat spiritual. Dilihat hasil wawancara sebagai berikut:

“Mungkin cukup efektif, karna lagu-lagu Opick liriknya cukup sederhana dan mudah diingat oleh pendengarnya.” ujar kak Ali

“ Cukup efektif, karena lagu tersebut cukup sederhana dan menyentuh.” ujar kak Nadia

“lagu-lagu Opick itu punya lirik yang sederhana jadi membuat pesan keislaman bisa diterima dengan baik, tidak terlalu kaku, jadi pendengarnya itu terdorong untuk merenungkan makna hidup dan nilai-nilai islam.” Ujar kak Bila.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa efektivitas lagu-lagu tersebut terletak pada kesederhanaan pesan dan kekuatan emosional yang dibangun melalui musik. Lagu-lagu tersebut berfungsi sebagai media pengingat yang secara perlahan membentuk kesadaran keislaman generasi Z.

Perubahan kesadaran yang dirasakan oleh generasi Z setelah mendengar lagu-lagu religi Opick umumnya bersifat internal dan emosional. Lagu-lagu tersebut menghadirkan ketenangan batin, rasa intropeksi diri, serta dorongan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“perubahan yang saya rasakan setelah mendengar lagu-lagu religi, saya merasa lebih tenang, sadar akan pentingnya ibadah.” Ujar kak Rosa

“Jadi lebih termotivasi sih kak.” ujar kak Fadli

“Yang saya rasakan tadi yaitu, lebih mengingat Allah, lebih tenang, kadang kepikiran untuk memperbaiki diri.” ujar kak Najwa.

“perubahan yang saya rasakan muncul refleksi diri dan juga kesadaran akan kelalaian. Karna banyak lagu Opick seperti lagu Tombo Ati, Rapuh, Dan Bila Waktu Telah Berakhir, lagu-lagu tersebut punya lirik tentang kelalaian yang bikin saya kemudian merefleksikan diri dan sadar akan kelalaian yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya, kemudian mengubah cara

pandang saya. Meskipun bukan secara langsung tetapi mengubah cara pandang itu dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara perlahan.” ujar kak Cici.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas lagu-lagu religi Opick mampu memicu perubahan kesadaran keislaman generasi Z melalui proses refleksi diri dan intropeksi diri. Perubahan ini tidak selalu tampak dalam perilaku yang secara instan, namun bertahap. Dengan demikian, lagu-lagu religi berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai islam secara halus, emosional, dan berkelanjutan bagi generasi Z.

Bagaimana Pesan Dakwah Disampaikan Dalam Lagu-Lagu Religi Sehingga Dapat Mempengaruhi Kesadaran Generasi Z.

Penyampaian pesan dakwah dalam lagu-lagu religi memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan dakwah konvensional. Dalam konteks generasi Z, cara penyampaian pesan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah tersebut. Generasi Z cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana, dekat dengan realitas kehidupan mereka, serta tidak terkesan menggurui. Lagu religi menjadi media yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keislaman secara halus melalui lirik dan nuansa emosional yang dibangun. Hal ini terlihat dari pandangan generasi Z yang menilai bahwa pesan dakwah dalam lagu religi akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana, autentik, relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal juga terlihat dari beberapa pendapat generasi Z yang di wawancarai sebagai berikut:

“Lagu religi itu bisa menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang sederhana, terus emosionalnya ada, dan sesuai dengan kehidupan generasi Z.” ujar kak Rosa dan kan Bila

“ Menurut saya jangan terlalu formal sih kak.” ujar kak Fadli.

“Lagu-lagu religi itu bisa menyampaikan pesan dakwah dengan lirik yang mengandung nilai-nilai agama dan kisah inspiratif.” ujar kak caca

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z lebih memahami pesan dakwah ketika disampaikan secara komunikatif dan membumi. Bahasa yang sederhana dan tidak formal membuat pesan keislaman terasa lebih dekat dan tidak menciptakan jarak antar pendengar dan nilai-nilai yang disampaikan. Selain itu, pendekatan emosional dan penggunaan cerita kehidupan nyata menjadikan lagu religi sebagai ruang refleksi diri, dimana pendengar dapat mengaitkan pesan dakwah dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, lagu religi berfungsi sebagai media dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran islam secara normatif, tetapi mengajak pendengar untuk merenungkan makna hidup dan keimanan secara personal.

Selain itu, unsur musikal berupa lirik dan melodi juga memiliki peran penting dalam membantu menyampaikan pesan dakwah dalam lagu religi. Lirik berfungsi sebagai media utama penyampaian pesan dakwah dalam lagu-lagu religi, sedangkan melodi membangun suasana emosional yang memperkuat makna lirik tersebut. Perpaduan antara lirik yang bermakna dan melodi yang enak di dengar menjadikan pesan dakwah lebih mudah dihayati dan diingat oleh generasi Z. hal ini tercermin dari pandangan generasi Z mengenai peran lirik dan melodi dalam lagu-lagu religi.

“Menurut saya bisa kak, agar pendengar mampu menghayati lagu-lagu tersebut. Apalagi kalau kita berada diposisi tersebut.” Ujar kak Rosa.

“Lirik dan melodi itu sangat membantu, karena lirik dan melodi itu bisa membantu menyampaikan pesan dakwah yang ada di lagu tersebut.” ujar kak Caca.

“Menurut saya bisa kak, karena lirik lagu Opick bagus untuk gen Z karena mampu mengingatkan bahwa dunia ini hanya sementara.” Ujar kak Bila

“Lirik yang bagus dan melodi yang indah dapat memperkuat pesan agama juga.” ujar kak Elsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik dan melodi adalah unsur yang melengkapi dalam menyampaikan pesan dakwah melalui lagu religi. Melodi mampu membangun emosi pendengar, sementara lirik memperjelas dan memperdalam makna pesan keislaman yang disampaikan. Kombinasi keduanya menjadikan lagu religi sebagai penyampaian media dakwah yang baik bagi generasi Z, karena mampu menyampaikan nilai-nilai islam secara emosional, reflektif, relevan dengan kehidupan mereka.

Respon Generasi Z Terhadap Musik Dan Lagu-Lagu Religi Pada Masa Yang Akan Datang.

Respon generasi Z terhadap musik dan lagu-lagu religi dimasa yang akan datang menunjukkan kecendrungan yang relatif terbuka, meskipun disertai dengan sikap selektif dalam memilih karya yang sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka. Generasi Z dikenal dengan generasi yang tumbuh ditengah perkembangan teknologi dan budaya populer yang sangat cepat, sehingga preferensi musik mereka turut dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Dalam konteks ini, musik religi tidak sepenuhnya ditinggalkan , melainkan tetap memiliki ruang tersendiri selama mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi Z. pandangan ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa generasi Z yang menilai bahwa sikap terhadap musik religi kedepan cenderung positif , meskipun tidak bersifat seragam.

“Menurut saya gen Z sendiri akan tetap terbuka dengan lagu religi dimasa yang akan datang, tetapi mereka lebih pilih-pilih lagu religi yang tidak kaku dan lebih relevan dengan kehidupan mereka.” ujar kak Najwa

“Menurut saya, sikap gen Z terhadap lagu religi dimasa depan akan bervariasi, beberapa mungkin tetap tertarik, terinspirasi dengan musik religi sementara yang lain mungkin mencari gaya musik yang lebih modern.” ujar kak Caca.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z tidak menutup diri terhadap musik religi dimasa yang akan datang. Sikap terbuka mereka ini menjadi modal penting bagi keberlangsungan dakwah melalui musik, meskipun tantangan kedepan terletak pada kemampuan lagu tersebut untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan selera generasi muda.

Selain itu, penerimaan generasi Z terhadap musik dan lagu-lagu religi dimasa yang akan datang juga dipengaruhi oleh cara pengemasan pesan dan bentuk musikal yang ditawarkan. generasi Z cenderung menyukai musik yang tidak kaku, memiliki nuansa modern, serta menyentuh sisi emosional pendengarnya. Musik religi yang disajikan secara monoton dan terlalu formal berpotensi kurang diminati, sedangkan karya yang dikemas secara kreatif

justru lebih berpeluang diterima. Hal ini tercermin dari pernyataan generasi Z sendiri sebagai berikut:

“Tentu, gen Z masih akan menerima musik religi dimasa depan, asalkan musik religi bisa dikemas secara menarik dan tetap relevan.” ujar kak Caca.

“Minatnya mungkin masih ada. Tapi kalau seandainya bisa, bisa juga menggabungkan genre lagu modern seperti pop dan konten visualnya lebih diperbagus lagi.” ujar kak Ali

“Masih bisa menerima sih kak, selama pesan yang disampaikan itu tidak menggurui dan musiknya juga dikemas secara menarik pasti generasi Z akan tetap menerima musik religi dimasa yang akan datang.” ujar kak Nadia.

“Kalau minat seseorang tentu dinamis ya, tapi tidak akan hilang juga selama lagu-lagu religi dikemas secara relevan dengan kondisi gen Z.” ujar kak Cici.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z pada dasarnya masih memiliki minat terhadap musik religi dimasa depan, namun dengan beberapa catatan penting. Musik religi dinilai akan tetap diterima selama dikemas secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penggabungan dengan genre musik modern seperti pop serta peningkatan kualitas visual juga dianggap mampu meningkatkan daya tarik dikalangan generasi Z. dari sisi penyampaian pesan, musik religi diharapkan tidak bersifat menggurui, melainkan disampaikan secara ringan namun tetap memiliki makna yang mendalam. Disisi lain, minat terhadap musik religi dipandang bersifat dinamis, namun tidak akan hilang selama mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan generasi Z. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan musik religi dikalangan generasi Z sangat tergantung pada kreativitas dalam pengemasan, relevansi konten, serta pendekatan komunikasi yang adaptif.

PENUTUP

Secara keseluruhan, dakwah melalui musik religi menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kesadaran spiritual generasi Z melalui pendekatan yang reflektif dan emosional. Pesan yang disampaikan tidak hadir dalam bentuk instruksi yang kaku, melainkan melalui lirik yang menyentuh pengalaman batin pendengar. Proses internalisasi nilai-nilai islam berlangsung secara bertahap, seiring dengan penghayatan terhadap lirik dan suasana musik yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga bisa menjadi media dakwah yang mampu menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai islam, memotivasi untuk memperbaiki diri, serta memperkuat hubungan spiritual secara perlahan. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakter generasi muda, lagu religi memiliki potensi yang relevan dalam menyampaikan pesan keagamaan di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementrian Agama (2015) “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, Jakarta: Latjnah Pantashihan Mushaf Al-Quraan.
- Al Zamzami, M. (2019) “Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website,” *Jurnal Bimas Islam*, 12 (1), hal. 123. doi: 10.37302/jbi.v12il.98.
- Arifin Syamsul. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Syiar Lagu Opick.
- Azzahra, F.S (2022). Analisis Nilai-Nilai Ibadah Dan Akhlak Dalam Lagu Tombo Ati Serta Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Karakter. hal 1-80
- Jumaris . (2021). “Perkembangan Islam Melalui Musik diEra Sosial Media.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1). 84.
- Lolita, A. (2021) “Kajian Bandingan Statistika Karakter Puisi-Puisi Religi Karya Taufik Ismail Dengan Lirik Lagu Religi Opick,” *Literasi: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Sastra Pembelajaranya*, 5(1), hal. 77.
- M. Iqbal Hasan, (2022). “Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.” Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta
- Mahmud, A. (2017) “Musik: Antara Halal dan Haram Kajian Ma’ani Al-Hadis.” Hal. 251-285
- Sugiyono, (2016), “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, Bandung Penerbit CV. Alfabeta
- Sugiyono, (2019), “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, Bandung Penerbit CV. Alfabeta
- William, H. (2024) “Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah,” 2(2), hal. 121-132
- Wibowo Danu, (2021) “Bershalawat Dengan Musik: Analisis Sama Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrh Ishari.” hal, 38-51.